JUDUL : Alat-Alat Musik Masa Jawa Kuna (Abad IX-XV), Sebuah Kajian Mengenal Bentuk dan Fungsi Ansambel
LEMBAGA : Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
PROMOVENDUS : P.E.J. Ferdinandus
PROMOTOR : Prof. Dr. R.M. Soedarsono
KO-PROMOTOR : Prof, Dr. R. Soekmono, Prof. Dr. R.P. Soejono
TEMPAT : Kampus Universitas Gajah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta
WAKTU : 14 Agustus 1999

Latar Belakang, Permasalahan dan Tujuan

Latar Belakang. Musik adalah hasil perilaku manusia yang tidak dapat diamati hasilnya apabila musik yang dihasilkan berhenti. Namun demikian, segi-segi yang dapat diamati adalah bentuk-bentuk alat musik yang digunakannya.

Musik sebagai salah satu bidang seni merupakan suatu hasil kebutuhan masyarakat, masa kini maupun masa lampau. Tidak ada suatu kebudayaan di dunia ini yang tidak mengenal musik (Van Zanten, 1989: 3). Menurut L. Meyer (1956: 6 – 62) musik sebenarnya adalah sebuah bunyi atau sejumlah bunyi yang dinamis yang mempunyai makna (*meaning*). Selama bunyi mempunyai makna bagi manusia maka bunyi itu disebut musik.

Perkembangan alat-alat bunyi di dunia tenyata tidak sama disebabkan perhatian suatu bangsa terhadap bunyi sekelilingnya tidak sama. Perkembangan seni bunyi didukung oleh teknologi dan oleh filsafat hidup masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan akan kekuatan alam.

Dalam sejarah musik dikatakan bahwa alat musik telah ada sejak masa prasejarah. Penelitian arkeologi di Polandia dan Rusia pada tahun 1940 telah menemukan alat-alat bunyi-bunyian dari bahan tulang, gerabah, dan perunggu dari masa prasejarah.

Sejak masa perundagian (prasejarah), di Indonesia telah banyak ditemukan alat musik berupa nekara (genderang perunggu) yang diduga berasal dari Dongson (H.R. Van Heekeren, 1958: 92 – 8). Temuan nekara itu juga telah menunjukkan bahwa masyarakat Asia Tenggara termasuk Indonesia telah mengenal teknologi pembuatan bahan perunggu (Timbul Haryono, 1994) dan teknologi bunyi (Peter Ferdinandus, 1994).

Setelah terjadi kontak budaya dengan India, unsur-unsur kebudayaan India, baik yang dibawa oleh orang India maupun oleh orang Indonesia yang datang ke India, terjadilah proses akulturasi semua unsur (isi kebudayaan India berupa bahasa, teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama, dan kesenian) yang disesuaikan dengan keperluan kehidupan

manusia Indonesia sendiri. Pelaksanaan dari proses akulturasi dilakukan oleh para cendekiawan, para agamawan, para seniman istana maupun rakyat (Koentjaraningrat, 1985: 82—9; F.D.K.Bosch, 1952). Masyarakat Indonesia tidak hanya menerima kebudayaan India saja tetapi juga secara selektif memadukan unsur-unsur kebudayaan India dengan unsur-unsur lokal.

Musik sebagai salah satu komponen penting dalam upacara keagamaan dimainkan untuk mencapai emosi keagamaan (Koentjaraningrat, 1985: 42-5). Konsep, gagasan, dan pandangan tentang musik merupakan salah satu komponen penting dalam upacara keagamaan Hindu-Buddha.

Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia yang berupa hasil karya musik menunjukkan kaitannya dengan aspek-aspek keagamaan yangh tampak pada bentuk-bentuk ansambel pada relief-relief Candi *Borobudur, Prambanan, Jago, Jawi,* dan Candi *Panataran,* serta tertulis pada naskah-naskah Jawa Kuna (*Rámáyana* dan *Mahábharata*).

Di Indonesia penelitian musik, baik masa kini maupun masa lampau, selalu dikaitkan dengan etnomusikologi. Ilmu ini adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari musik-musik etnis serta alat-alat musiknya.

Dengan memperhatikan wilayah dan waktu penelitian yang begitu luas oleh etnomusikologi hal ini menimbulkan pertanyaan. Pertama, apabila diperhatikan data musik masa lampau sebagai hasil perilaku manusia yang didapatkan berupa artefak atau data lain seperti relief, arca, naskah, dan prasasti, apakah sebenarnya bukan termasuk wilayah penelitian disiplin ilmu arkeologi.

Adanya data tinggalan berupa bentuk alat-alat musik dan bunyi-bunyian tersebut dari masa lampau perlu dikembangkan musik dalam arkeologi. Data musik tersebut merupakan salah satu hasil perilaku manusia. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mencoba menerapkan pendekatan musikologi dalam arkeologi atau "musikoarkeologi" sebagai cabang arkeologi.

Penerapan dengan pendekatan musikoarkeologi sampai kini belum pernah diterapkan di Indonesia. Salah satu data arkeologi yang berpotensi dalam kajian 'musikoarkeologi' adalah data bentuk alat musik dan ansambel pada relief candi-candi.

Permasalahan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ada lima masalah, yakni sebagai berikut:

Pertama, masalah bentuk alat musik. Kedua, mengenai pencarian ketentuan-ketentuan pokok bentuk ansambel yang terkait dan ketentuan yang mengandung kebebasan. Ketiga, sehubungan dengan adanya polemik mengenai gamelan (bentuk ansambel) yang masih menjadi perdebatan pokok sampai kini maka permasalahan ketiga adalah mengenai bentuk ansambel. Keempat, mengenai fungsi ansambel. Kelima, masalah kedudukan dan peran seniman.

Tujuan. Adapun tujuan pertama penelitian bentuk dan fungsi alat musik dalam telaah ini adalah untuk merekonstruksi sejarah seni musik masa Jawa Kuna abad IX

hingga abad XV M., utamanya mengenai bentuk ansambel.

Kajian yang lebih mendalam atas bentuk ansambel diharapkan akan dapat memberikan penjelasan mengenai perkembangan bentuk alat musik dan ansambel. Kajian fungsi ansambel diharapkan akan dapat menghasilkan pemahaman atas alam pikiran masyarakat Jawa Kuna mengenai musik. Rekonstruksi terhadap fungsi ansambel sekaligus dapat mengungkapkan kehidupan masyarakat khususnya seniman musik, baik yang berkenaan dengan aspek kehidupan religius maupun sekuler.

Selanjutnya telaah ini diharapkan akan memberi sumbangan bagi perkembangan "musikoarkeologi", sejarah kesenian, etnomusikologi, dan musikologi.

Tinjauan Pustaka, Landasan Teori dan Hipotesis

Tinjauan Pustaka. Musik masa Jawa Kuna kurang mendapat perhatian dari para arkeolog tetapi mendapat perhatian besar para musikolog. Dalam rangka perkembangan penelitian dan penulisan musik telah diuraikan sebelumnya bahwa permasalahan mengenai gamelan, atau lebih tepatnya mengenai ansambel, belum tuntas.

Hasil penelitian Kunst (1927),Mantle Hood (1980), Judith Becker (1980), dan Suharto Parto (1990) masih terdapat kekurangan mengenai penjelasan gamelan.

Landasan Teori. Suatu pengamatan pokok dalam penelitian ini ialah bentuk-bentuk alat musik dan ansambel yang telah ditemukan pada relief candi-candi. Jumlah bentuk alat musik pada relief candi yang terpilih ada 226 buah dan 45 ansambel.

Pada perumusan masalah telah diuraikan bahwa satuan analisis dalam penelitian ini adalah bentuk dan fungsi ansambel masa Jawa Kuna. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ansambel ialah suatu sistem yang terdiri dari sejumlah komponen (alat musik dan ide-ide) yang disusun menjadi suatu kebulatan, yang mengandung makna dan menghasilkan bentuk bunyi. Untuk dapat menghasilkan bentuk ansambel diperlukan pengetahuan mengenai aturan bentuk-bentuk alat musik sesuai dengan warna bunyi yang diingini. Dalam menelaah bentuk ansambel diperlukan penataan bendasarkan jenis-jenis *timbre* (warna bunyi) yang disusun menjadi suatu kebulatan. Untuk ini diperlukan pemikiran teori sistem sehingga susunan suatu ansambel pada tiap lingkungan masyarakat pendukungnya dapat direkonstruksi.

Bentuk alat musik memiliki dua faktor penentu yang berhubungan erat dengan musik. Pertama, faktor intern, yakni alat musik yang terdiri dari bunyi, sumber bunyi, tenaga, bahan, bentuk ukuran, dan cara bermain (warna bunyi). Kedua, faktor ekstern, yakni ruang (lingkungan alam, waktu, dan pendukung kebudayaan).

Untuk mengkaji faktor intern diperlukan pendekatan berdasarkan organologi (ilmu pengetahuan mengenai alat musik). Disamping itu perlu dilakukan pendekatan etnografi sebagai data pembanding,.

Adapun hasil karya seni musik disebabkan oleh keadaan masyarakat yang menghasilkan karena adanya kebutuhan bersama (Sach, 1962:133) dan karya

seniman akan berkembang apabila masyarakat menyediakan peranan yang memadai bagi seniman (Herskovits, 1955). Oleh sebab itu, untuk mengkaji faktor kedua (ekstern), diperlukan bantuan ilmu pengetahuan sosial seperti sejarah, antropologi, ikonografi, epigrafi, filologi, sosiomusikologi, etnomusikologi, dan etnoarkeologi.

Hipotesis. Berdasarkan permasalahan yang diajukan serta tujuan penelitian, maka diajukan lima hipotesis kerja sebagai berikut:

(1) Bentuk alat musik pada abad IX M.-XV M. terdiri dari: (a) alat-alat musik bersifat ritmis dari golongan *ghana vádya* (ideofon) dan *avanaddha vádya* mebranofon, (b) alat-alat musik bersifat melodis terdiri dari golongan *ghana vádya* (ideofon), *tata vádya* (kordofon), dan *sushira vadya* (aerofon), (c) adanya penyimpangan bentuk alat-alat musik golongan *ghana vádya* pada masa Jawa kuna dengan India.

(2) Ada tiga sifat bentuk dasar ansambel yang sepanjang masa Jawa Kuna digunakan yaitu: (a) ansambel terdiri dari alat-alat ritmis,(b) ansambel terdiri dari alat musik melodis, (c) ansambel terdiri dari alat musik melodis dan ritmis.

(3) Adanya penyimpangan bentuk alat-alat musik golongan *ghana vadya* antara masa Jawa Kuna dengan India mengakibatkan munculnya bentuk-bentuk ansambel dalam berbagai variasi bentuk ansambel lokal (*tabêh-tabêhan, gênding,* dan gamelan) dan luar Indonesia. Adanya alat-alat musik lokal dan ansambel lokal menunjukkan bahwa tangga nasa *slèndro* dan *pélog* dipergunakan pada masa Jawa Kuna.

(4) Fungsi ansambel ialah untuk keperluan sakral dan sekuler.

(5) Pada abad IX M.—XV M. seniman berperan penting dalam perkembangan musik dalam masyarakat Jawa Kuna.

Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai bentuk alat musik masa Jawa Kuna ini pertama-tama dipergunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan metode ini mengandung beberapa pengertian sebagai berikut: Pertama, data dan keterangan dikumpulkan sebanyak mungkin; kedua, ini mengandung pengertian kualitas yang diperoleh dari data dan keterangan yang menyangkut konsep-konsep musik, bentuk alat musik, dan ansambel, yang diperoleh dari sumber relief, arca, prasasti, naskah, berita asing, dan para ahli yang pernah meneliti aspek musik masa Jawa Kuna. Selanjutnya, data yang dikumpulkan sesuai dengan permasalahannya, kemudian dibahas dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan.

Adapun tahap penelitian arkeologi dilaksanakan seperti ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yaitu observasi, deskripsi, analisis, dan eksplanasi (J.F. Deetz, 1967: 8).

Hasil Penelitian

Dari hasil analisis bentuk-bentuk musik berdasarkan pendekatan organologi, sejarah musik dan etnografi yang dibicarakan pada Bab II (data visual

maupun data tertulis) maka diperoleh petunjuk adanya bentuk alat-alat musik lokal dan bentuk alat-alat yang mendapat pengaruh dari luar Indonesia (India, Cina, Arab, Asia Tenggara Daratan,dan Mesopotamia). Pengaruh tersebut disebabkan oleh karena peranan agama Hindu-Buddha dan perdagangan.

Apabila diperhatikan analisis seluruh bentuk-bentuk alat musik masa Jawa Kuna diperoleh gambaran bahwa alat-alat musik berdawai seperti harpa menghilang pada abad XI M. Namun demikian, timbulnya alat-alat musik berdawai lain seperti *celempung, rebab, tarawangsa,* dan *samépa*, alat pukul seperti *salunding,gong, bonang, tatabuhan*, dan *rèyong*, alat tiup seperti *perèrèt*.

Alat musik yang dikenal pada masa Jawa Kuno dapat dikelompokkan dalam empat golongan (lihat daftar 1).

Alat-alat Musik Pada Masa Jawa Kuno

PEMBAWA MELODI			RITME	
Tata vâdya (Kordofon)	*Shusira vâdya* (Aerofon)	*Ghana Vâdya* (Ideofon)	*Avanaddha vàdya* (Membranofon)	*Ghana vâdya* (Ideofon)
Lute, Bar-zither Haerpa Celempung Winâ Lawu Winâ Kinnâra Wipañci Winâ Kaccaphî Râwanahasta Guntang	Suling Organ mulut Terompet Sangkha Wenu Bhangsi Turya Wamsa Perèrt Trut	Tongkat gesek Gambang Salunding Garantang Saron Calung Tatabuhan Galunggang	Gendang Beduk Bhéri Mrêdanga Dundubhi Pataha Tepakan Muraba Padaha Muraja Pamukul Padahi	Simbal Gong Réyon Kala-kala Saragi Taluktak Kulkul Giring-giring Kamanak Ceng-ceng Génta Tuwung Brékuk Gubar Gendang Tanah Liat Kulkul, régang Taluktak Ketuk, kenong Bonang, rojeh Curing, Krempul

Dari hasil penggarapan bentuk — bentuk alat musik masa Jawa Kuna menurut warna bunyi — diperoleh petunjuk adanya kesesuaian dengan India. Namun demikian, ada salah satu ciri golongan tidak sesuai dengan India, yaitu alat-alat musik golongan *ghana vâdya* — (Ideofon) sebagai pembawa melodi (*gambang, salunding, calung, garantang,* dan *galunggang*). Di India golongan ini hanya menghasilkan alat-alat musik sebagai pembawa ritmis, sedangkan di Indonesia pada masa Jawa Kuna sebagai ritme dan melodi (*gambang, salunding,calung, garantang,* dan *galunggang*).

Dari hasil analisis bentuk-bentuk ansambel baik data relief maupun data kesusastraan (Bab II dan III)) diperoleh gambaran adanya tiga sifat bentuk dasar ansambel, yaitu: (1) ritmis, (2) melodis, dan (3) melodis-ritmis. Ciri ini ternyata seperti didapatkan pada sifat bentuk ansambel di India namun dalam perkembangannya tiap sifat bentuk ansambel berbeda.

Dari hasil perbandingan sifat bentuk ansambel pada relief-relief Candi Borobodur diperoleh gambaran bahwa tiap sifat bentuk ansambel terdiri dari beberapa bentuk. Pertama, ciri sifat ritmis terdiri dari tiga bentuk dasar. Kedua, ciri melodis terdiri dari empat bentuk dasar. Ketiga, ciri sifat melodis-ritmis terdiri dari tiga belas bentuk dasar (lihat diagram 1).

Diagram 1

Bentuk dasar Ansambel pada Relief Candi Borobudur

A. Ritmis
1. Ideofon;
2. Ideofon, membranofon;
3. Membranofon;

B. Melodis
1. Kordofon;
2. Aerofon;
3. Kordofon, aerofon
4. Ideofon

C. Melodis-ritm
1. Kordofon-Membranofon;
2. Kordofon, Ideofon-Ideofon;
3. Kordofon – Ideofon,
4. Kordofon, Ideofon – membranofon;
5. Ideofon - Ideofon
6. Aerofon - Ideofon
7. Aerofon, Ideofon - ideofon
8. Aerofon – Membranofon;
9. Aerofon, Kordofon – Ideofon;
10. Aerofon – Ideofon, Membranofon;
11. Aerofon – Membranofon;
12. Kordofon, Aerofon –Ideofon;
13. Kordofon, Aerofon – Ideofon, Membranofon.

Selanjutnya dari hasil perbandingan bentuk-bentuk dasar ansambel pada relief-relief Candi Borobudur (abad IX M) dengan sumber-sumber tertulis pada visual

sesudahnya (abad IX M.), maka diperoleh petunjuk bahwa hanya 14 bentuk dasar ansambel yang berkembang (lihat diagram 2).

Diagram 2

Bentuk Ansabel pada Abad IX—XV M.

A. Ritmis
1. Ideofon;
2. Ideofon, membranofon;
3. Membranofon

B. Melodis
1. Kordofon;
2. Aerofon;
3. Kordofon, aerofon
4. Ideofon

C. Melodis-ritmis
1. Kordofon-Membranofon;
2. Kordofon, Ideofon-Ideofon;
3. Kordofon – Ideofon,
4. Kordofon,Ideofon– membranofon;
5. Ideofon - Ideofon
6. Aerofon - Ideofon
7. Aerofon, Ideofon - ideofon

Selanjutnya apabila bentuk-bentuk dasar gamelan seperti *Kodok Ngorek* dan *Munggang* bahkan gamelan masa kini dibandingkan dengan ciri-ciri bentuk dasar yang didapatkan pada relief-relief Candi Borobudur maka diperoleh adanya persamaan dengan sifat ciri melodis-ritmis dengan bentuk dasar ideofon-ideofon di relief Candi Borobudur. Ciri ini tidak dikenal di India pada masa tersebut. Dengan adanya persamaan bentuk dasar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bentuk dasar ansambel telah dikenal sejak masa Borobudur.

Adanya penggunaan alat-alat musik lokal dan terbentuknya ansambel lokal tentu mempunyai kaitan dengan tangga nada pada masa itu, yaitu *pelog* dan *slendro*. Dari hasil analisis temuan alat-alat musik di Asia Tenggara masa prasejarah menunjukkan bahwa tangga nada *pelog* telah dikenal pada masa itu dan kemungkinan besar timbulnya tangga nada *slendro* pada masa Sailendra (adanya alat musik gambang dengan 10 bilahan pada relief Candi Borobudur).

Selanjutnya hasil analisis data kesusastraan Jawa Kuna diperoleh petunjuk adanya nama-nama bentuk ansambel seperti *gamélan*, *gending*, dan *tabéh-tabéhan*. Namun demikian, disamping itu diperoleh petunjuk adanya beberapa ansambel masa kini mempunyai kaitan dengan alat-alat musik masa Jawa Kuna seperti *sangghana*, *salunding*, *calung*, *gong*, *gañjuran*, dan *réyong*. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa nama-nama ansambel tradisionil masa kini adalah istilah-istilah yang mempunyai kaitan dengan masa Jawa Kuna dan bukan luar Indonesia.

Selanjutnya analisis data tertulis seperti prasasti dan kesusastraan menunjukkan bahwa ansambel musik merupakan suatu kebutuhan dalam masyarakat Jawa Kuna pada abad IX-XV M. untuk keperluan acara sakral dan sekuler.

Pengertian dasar fungsi musik dapat dipahami dari segi intern dan ekstern. Dari

segi intern musik dapat dipahami seperti biologi dan matematika (Meyer, 1967: 296). Dalam analisis bentuk-bentuk alat musik dan ansambel menampilkan bahwa dasar bentuk alat musik adalah empat jenis dan dua sifat dasar yaitu ritmis dan melodis. Sedangkan bentuk dasar ansambel adalah 20 buah dengan tiga sifat dasar ansambel yaitu "ritmis", "melodis", dan "melodis-ritmis". Oleh sebab itu, ciri-ciri bentuk dan sifat dasar tersebut yang tak berubah sepanjang masa, adalah fungsi dari keterikatan konsep dasar musik.

Selanjutnya fungsi ansambel disebabkan faktor-faktor ekstern adalah sebagai berikut.

Analisis khusus mengenai peran seniman musik dalam prasasti dan relief candi-candi pada abad IX M – X M. menunjukkan bahwa lingkungan di luar keraton berkembang suatu citra tertentu. Hal itu dinyatakan peran seniman musik luar keraton dalam upacara penetapan *sîma*. Nama, gelar, kedudukan, dan hadiah disebutkan dengan jelas dalam prasasti-prasasti masa itu, bahkan raja bersama pejabat pusat serta masyarakat setempat dalam upacara itu menari dengan diiringi oleh pemain-pemain musik luar keraton.

Selanjutnya adegan-adegan seni musik pada relief Candi Borobudur dan Candi Prambanan menunjukkan bahwa sebagian besar adegan menceriterakan suasana sakral. Oleh sebab itu, dapat ditafsirkan bahwa pada abad-abad tersebut seniman musik mempunyai peran penting dalam upacara-upacara sakral.

Dengan adanya orientasi kepada kebudayaan dalam kerajaan-kerajaan di India yang telah maju, dibutuhkan aspek politik untuk memperkuat kekuasaan dan kharisma raja demi kemantapan kerajaan sehingga menyebabkan kesenian istana dikembangkan pada abad XII – XV M. Kesusatraan Jawa Kuna menceriterakan mengenai kemahiran raja-raja berseni sastra dan bermain musik, seperti tersirat dalam kesusastraan Jawa Kuna.

Seniman istana yaitu *abdi dalém* (*mangilala drabya haji*) berkembang seperti yang terdapat pada prasasti-prasasti sesudah Mpu Sindok. Pemerintah pusat memperhatikan upah, mutu, dan pajak seniman. Seniman keraton (*i haji*) mendapat upah lebih tinggi dari seniman luar keraton (*ambaran*), seperti tersirat dalam prasasti-prasasti Bali berbahasa Jawa Kuna. Seniman istana mendapat kedudukan dan jabatan *demung*, seperti tersirat dalam Nawanatya (Robson, 1979: 301).

Hasil analisis fungsi menunjukkan bahwa musik merupakaan suatu kebutuhan semua golongan masyarakat Jawa Kuna. Oleh sebab itu, dapat ditafsirkan bahwa seniman keraton dan luar keraton mempunyai peran penting dalam perkembangan seni musik Jawa Kuna.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis data visual dan data tertulis dengan menggunakan pendekatan musikoarkeologi, penelitian ini memberikan gambaran peranan musik dalam masyarakat Jawa Kuna pada abad IX M. – XV M. Hal ini berarti pula meruapakan perkembangan studi musikarkeologi. Penelitian ini membuktikan bahwa penelitian terdahulu seperti yang

dilakukan Mantle Hood, Judith Becker, dan Suhardjo Parto masih terdapat kelemahan karena kekurangan dalam penggunaan data arkeologi dan filologi.

2. Dalam penelitian ini memunculkan dua sifat pokok alat musik yang terdapat pada golongan alat-alat musik *tata vâdya* (ideofon), *sushira vâdya* dan *avanaddha vâdya* (membranofon) yaitu alat-alat musik ybersifat ritmis dan melodis.
3. Selanjutnya dari hasil penggarapan bentuk-bentuk ansambel pada relief candi-candi dan data tertulis diperoleh empat dasar konsep bentuk ansambel yang sepanjang masa Jawa Kuna digunakan yaitu (1) bentuk ansambel ritmis, (2) bentuk ansambel ritmis-melodis, (30 bentuk ansambel melodis dan dinamis. Sifat dinamis diartikan sebagai keterbukaan yang terlihat dalam adanya alat-alat musik di luar alat musik India digunakan dalam menata ansambel. Dari hasil analisis ciri-ciri bentuk ansambel pada relief-relief Candi Borobudur memunculkan 20 bentuk dasar ansambel. Namun diantaranya didapatkan pula bentuk dasar gamelan dan bentuk-bentuk dasar ansambel lokal lainnya seperti *génding* dan *tabéh-tabéhan*.
4. Selanjutnya dari hasil analisis bentuk ansambel memunculkan adanya beberapa istilah bentuk ansambel masa Jawa Kuna yaitu *gamélan, génding* dan *tabéh-tabéhan*. Namun demikian, beberapa alat musik masa Jawa Kuna mempunyai kaitan dengan ansambel tradisional masa kini seperti gamelan salunding, gamelan gambang, gamelan gong, ganjuran, dan sengganen. Timbulnya ansambel-ansambel lokal kemungkinan besar disebabkan tangga nada *pélog* dan *sléndro* yang dikenal oleh masyarakat.
5. Pengamatan khusus terhadap sumber data visual dan data tertulis menunjukkan bahwa ansambel mempunyai fungsi sakral dan sekuler dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuna baik di kalangan keraton maupun di kalangan luar keraton.
6. Dari hasil penggarapan sumber tertulis dan relief candi-candi dapat disimpulkan bahwa seniman musik luar keraton pada abad IX – X M. berperan penting dalam masyarakat Jawa Kuna terutama dalam upacara-upacara keagamaan dan negara. Pada abad XI – XV M. peranan seniman keraton bersama seniman keraton dalam masyarakat Jawa Kuna tampak sekali dalam perkembangan bentuk-bentuk ansambel.

Selain itu, secara singkat ada suatu hal yang sangat perlu diperhatikan yakni mengenai peranan budaya setempat. Walaupun unsur-unsur kebudayaan India mempengaruhi Indonesia, tetapi banyaknya istilah-istilah alat musik dan ansambel yang menggunakan bahasa setempat merupakan salah satu bukti kuatnya peran lokal yang tetap bertahan.

Apabila ditinjau dari segi seni musik, dapatlah dikatakan bahwa nilai-nilai lama dan baru bukan merupakan dua hal yang bersifat terpisah. Seni musik yang dimiliki masyarakat masa sekarang ternyata berakar dari sejarah masa lampau. Oleh sebab itu, penelitian terhadap musik masa

lampau perlu ditingkatkan dalam musikoarkeologi.

Daftar Pustaka

Becker, Judith. 1980. *Traditional Music in Moderen Java; Gamelan in a Changing Society*. The University Press of Hawai, Honolulu.

Bernet Kempers, A.J. 1988. "The Kettledrum of Southeast Asia". Dalam *Modern Quarternary Research in South-east Asia*. Volume 10. A.A. Balkema/Roterdam Brookfield.

Berg, C.C. 1931. "Kidung Harsawijaya". Middel-Javaansche Historische Roman, *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* 88: 1-283. Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde.

Binford, L. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York; San Fransisco; Seminar press, London.

Bosch, F.DK. 1952. "Local Genius en Oud-Javaanse Kunst *Mededelingen der Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen*: 1-25. Amsterdam.

Brandes, J.L.A. 1889. "Een Jayapattra of Acte van een Rechterlijke uit-spraak van ÇAKA 849", *Tijdschrift voor Indische Taal, Land Volkenkunde*, 98-149. *Bataviaasch Genootschap*.

Budisantoso, S. 1987. "Hubungan Antar Kebudayaan", dalam *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*, 87-94, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.

Cahyono, Dwi M. 1995. Rakitan dan Fungsi Seni Pertunjukkan pada Masyarakat Jawa Kuna Abad ke-10 hingga 16 Masehi. Tesis, Program studi Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Ching-ching, Liu. 1989. "The Music of Bells and Drums of Chu". *Collected Essays on Ethnomusicology*. Hongkong.

Denielou, A. 1949. *Northern Indian Music*, Vol. I. Chrisopher Johnson, Visva Bharati, Calcutta, London.

Deetz, J.F. 1967. *Invitation to Archaeology*. Garden City, The Natural History Press, New York.

Deva, B.C. 1978. *Musical Instruments of India:Their History and Development*. Firma KLM. Pvt. Ltd., New Delhi.

Ferdinandus, P.E.J. 1993. "*Musical Instruments from the Old Javanese Period* (9 – 12 Century A.D.) ", *Actes du XIIe Congrès International des Sciences Prehistoriques et Protohistoriques*, 1 – 7 September 1991, Bratislavia.

—— 1994. "Ancient Javanese Musical Instruments: Origin and Development". *European Association of Southeast Asian Archaeologists, 5th International Conference*, Paris.

—— 1994. "Arca Saraswati dari Nganjuk", *Berkala Arkeologi*, Tahun XIV. Balai Arkeologi Jogyakarta.

—— 1995. "Alat Musik Perkusi di Asia Tenggara". *Seminar Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi*, Yogyakarta.

Ferdinandus, Sri Utami. 1996. " Group of Goddesses Representing Somes Musical Instruments". *European Association of Southeast Asia Archaeologists, 6th International Conference*, Laiden.

Gonda, J. 1932. Het Oudjavaansche Brahmanda Purana. *Bibliotheca Javanica* no. 5. Ed., Ann Bandung.

Halim, Amran, Sri Sukesi A., Adi Sunaryo, Herman Maulana, dan Unii Basiroh. 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Heekeren, H.R. van. 1958. "The Bronze Iron Age of Indonesia". *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor de Taal, Land en*

Volkenkunde, volume XXII. M. Nijhof, The Hague.

Herkskovits, M. J. 1955. *Cultural Anthropology*, Knopf, New York.

Hood, Mantle. 1980. *The Evolution of The Javanese Gamelan*. Book I, C.F. Peter Corporation, New York.

—— 1984. *The Legacy of the Roaring Sea*. Book II, C.F. Peter Corporation, New York.

Kern, H. 1875. "Oud Javaansche Leeerdicht over Verbouw", *Verspreide Geschriften* IX:67-189.

Khan, M.I. 1987. *Saraswati in Sanskrit Literatur*. Crescent Publishing House F/D-56, New Kavinagar Ghaziabad, India.

Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. PN. Balai Pustaka, Jakarta.

—— 1986. "Peranan Local Genius". Dalam *Akulturasi, Kepribadian Budaya Bangsa*. Pustaka Jaya, Bandung.

Koesumastuti, Roosenani. 1981. *Alat Musik pada Relief Candi Borobudur*. Universitas Indonesia, Jakarta.

Kramrisch, S. 1928. "The Vishnudharmottara (part III)". *A Treatise of India Painting and Imagemaking*. Second edition, University Press, Calcutta.

Krishna, Nanditha. 1981. *The Art and Iconography of Vishnu Narayana*. Taraporevala, Bombay.

Kunst, Jaap. 1927. *Hindoe Javaavnsche Muziek Instruments (Speciaal van Oost-Java)*. Weltevreden.

——1949. *Ethnomusicology*. The Hague.

Lund, Casja. 1981. "The Archaeo-musicology of Scandinavia". *World Archaeology* 12 (13): 246 - 265,, Routledge & Kegan Ltd, Great Britain.

—— 1991. "Underground Music. " An Archaeomusicological Introduction to the Bronze Shoelds (CA.700 B.C.). Found at Froslunda in Sweden. *Actes du Xie Congress International des Sciences Prehistoriques et Proto-toriques Bratislava* volume 4, Bratislavia.

Magetsari, Nurhadi. 1986. "Local Genius dalam Kehidupan Beragama". Dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*, 76 – 9, Pustaka Jaya, Bandung.

—— 1994. "Metode Penelitian Agama dalam Arkeologi", *Seminar Nasional Metodologi Riset*. Jurusan Arkeologi Fakultas Sstra Universitas Indonesia, Depok.

Marcel-Dubois. 1941. *Les Instruments de Musique de L'inde Ancienne*. (thesis), Paris.

Meyer, Leonard R. 1956. *Emotion and Meaning in Musi*. The University Chicago Press, Chicago and London.

Parto, F.X. Suhardjo. 1990. *Folk Tradition as a Key to the Understanding of Music Cultures of Java and Bali*. Dissetation, Osaka University.

Pigeaud, Th.G.Th. 1960. *Java in the 14th Century. A Study in Cultural History. 5 Vols*. KITLV Translation Series 4, 3. Martinus Nijhoff, The Hague.

Prier Sj, Karl-Edmund. 1991. *Sejarah Musik*. Jilid I. Pusat Musik Lituri, Yogyakarta.

Prijono. 1938. *Sri Tañjung*. Thesis Leiden, The Haggeu.

Robson, S.O. 1971. "Wangbang Wideya. A Javanese Panji Romance". *BibLEOTHECA Indonesia* 6, Martinus Nijhoff, The Hague.

Sach, Curt. 1962. *The Wellsprings of Music*. Ada capo Paperback, M. Nijhoff, The Hague.

Sedayawati, Edi. 1977. "Serangkai Relief Tari pada Candi Lara Jonggrang Prambanan. " *Musika(2):* 23-340, Lembaga Musikologi dan Koreografi, Jakarta.

—— 1991. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Bunga Rampai, Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.

Soebadio, Haryati. 1987. "Hubungan antar Kebudayaan". *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*: 87 – 94. Fakultas Ssatra Universitas Indonesia, Kampus UI, Depok.

Soedarsono, RM. 1984. *Wayang Wong*. Gadjah Mada University.

Soepomo, S. 1977. "Arjuna Wijaya". *Biliotheca Indonesica* 14. Vol. 1,2. Publish by the Koninklijk Instituut Voor Taal-Landen Volkenkunde, The Hague-Martinus Nijhoff.

Supicic, Ivo. 1971. *Musique et Societe*. Institut de Musicologie, Zegreb.

Teeuw, A. 1950. *Hariwangsa*. Vertaling en Aantekeningen Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Landen Volkenkunde deel IX. 'S Gravenhage-Martinus Nijhoff.

Vatsyayan, Kapila. 1968. *Classical Indian Dnace in Litterature and the Arts, New Delhi*.

Wirjosuparto, R.M. Sujipto. 1960. *Kakawin Ghatotkacaçraya*. Tjerita Lakon dalam Bahasa Kawi. Disertasi Doktor dalam Ilmu Sastra. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Djakarta.

——— *Kakawin Bharata-Yuddha*. Bharata, Djakarta.

Zanten, W. van. 1989. *Sundanese Music in the Cianjuran Style*. Foris Publications, Dorecht-Holland.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Old-Javanese-English Dictionary*. Koninklijk Instituut voor de Taal, Landen, Volkenkunde. S'-Gravenhage-Martinus-Nijhoff, Leiden.

Daftar Istilah

Aerofon: Istilah ini digunakan pada masa kini yang dimulai oleh Hornbostel pada abad ke 19. Alat musik yang sumber bunyinya adalah udara yang diperoleh dengan jalan ditiup.

Amplitudo: Ialah lebar getar atau simpang getar yang dibuat oleh sumber bunyi.

Anapuk: Menari topeng.

Ansambel: Sekelompok pemain musik yang memainkan beberapa jenis alat musik (istilah Hornbostel) yang digunakan Bharata dalam *Natya S'astra* pada abad ke 2 M.

Avanaddha: Istilah ini ditujukan pada alat musik golongan membranofon

Bangsi: Alat musik tiup seperti seruling

Bar-zithe: Alat musik petik terdiri dari satu atau lebih dari satu dawai

Bedaya: Tarian sakral yang masih dijumpai di Yogyakarta.

Bedug: Alat musik pukul golongan membranofon dibunyikan dengan dipukul dengan tongkat.

Bheri: Genderang dari kuningan (*kettle drum*). Dalam penyebaran di Indonesia mungkin berubah bentuk.

Bin: Alat musik berdawai yang berkembang di India Utara

Brékuk: Alat musik pukul golongan ideofon terbuat dari perunggu

Bonang: Alat musik pukul golongan ideofon berbentuk canang dan terbuat dari perunggu.

Bungkuk: Alat musik pukul sejenis simbal golongan ideofon terbuat dari perunggu.

Celempung: Alat musik petik golongan kordofon, resonator berbentuk segi empat dan berkaki.

Curing: Alat musik pukul dari perunggu golongan ideofon, sejenis simbal.

Demung: Pemimpin kesenian di istana Majapahit.

Dogdog: Alat musik pukul seperti gendang atau disebut pula réyong

Frekuensi: Banyaknya getaran per detik

Gambang: Alat musik pukul terdiri dari bilah-bilah kayu yang dapat menghasilkan nada-nada tertentu, termasuk golongan ideofon.

Gamelan: Seperangkat alat-alat musik dari perunggu, petik dan pukul.

Gangsa: Berarti perunggu. Apabila ditambah dengan *pande gangsa* mempunyai kaitan

dengan pembuat alat-alat musik perunggu dan upacara.

Garantung: Sejenis alat musik gambang.

Gandang: Sejenis alat musik pukul dari kayu dan bersumber bunyi pada kulit.

Géndíng: Sejenis alat musik pukul dari perunggu pada masa Jawa Kuna tetapi masa kini dihubungkan dengan bagian dari lagu gamelan.

Génta: Alat musik atau bunyi-bunyian terbuat dari perunggu.

Gérong: Paduan suara khusus peria dengan iringan musik

Ghana: Istilah oleh Bharata yaitu sinonim dengan ideofon istilah oleh von Hornbostel dan Sachs.

Gita: Nyanyian.

Gong: Alat musik pukul dari perunggu dan terdiri dari berbagai ukuran.

Halu Warak: Pemimpin suatu ansambel di lingkungan istana.

Harpa: Alat musik petik yang terdiri dari sebuah tabung resonator berbentuk melengkung dan ada yang berbentuk segitiga dengan dawai-dawai sebagai sumber bunyi.

Ideofon: Alat musik yang sumber bunyinya bahan dari alat musik tersebut (istilah Hornbostel).

Kalasangkha: Alat tiup seperti terompet

Kamanak: Bentuknya menyerupai pelat dari perunggu yang dilengkungkan sedemikian rupa, sehingga merupakan bumbung yang masih terdapat alur terbuka.

Kangsi: Sejenis simbal tetapi dimainkan dengan digesek.

Kordofon: Alat musik yang sumber bunyinya berupa dawai (istilah yang digunakan oleh Hornbostel).

Kulkul: Kentongan bercelah dari bambu,kayu atau perunggu.

Lute: Alat musik petik yang terdiri dari tabung resonansi dan dawai.

Mahására: Alat musik pukul golongan Ideofon.

Malawuviná: Alat musik petik golongan kordofon.

Mangidung: Menyanyi kidung

Mapadahi: Pemain kendang.

Mardala: Alat musik sejenis kendang berbentuk kerucut.

Munda: Sejenis *mahasara* tetapi lebih kecil

Muraja: Sejenis kendang tetapi ketika menyebar di Indonesia bernama *murawa*.

Melodi: Susunan nada (Danielou,1949).

Membranofon: Alat musik yang sumber bunyi karena kulit.

Nada: Adalah satuan bunyi atau suara yang tinggi dan kuatnya dapat dipertahankan dalamwaktu yang cukup.

Nátya: Pertunjukan seni drama.

Nrétta: Tarian yang mempergunakan peratutran susunan yang mengandung keindahan.

Okokan: Genta dari kayu yang digantungkan pada leher lembu.

Padahi: Sejenis gendang golongan membranofon.

Paninglai: Alat musik pukul golongan ideofon.

Perérét: Alat musik tiup sejenis terompet.

Ráwanahasta: Alat musik petik sejenis *lute*.

Rebab: Alat musik gesek yang terdiri dari tabung resonansi dan dawai.

Régang: Sejenis simbal.

Resonansi: Berarti ikut bergetar sejalan getaran sumber bunyi.

Resonator: Tabung tempat getaran sumber bunyi.

Réyong: Alat musik pukul yang terdiri dari sepasang canang dari perunggu yang diletakkan pada sebuah tabung dan dimainkan dengan sepasang tongkat.

Ringgit: Wayang

Ritmis: Adalah gerak beragam (Danielou, 1949).

Salunding: Alat musik terdiri dari bilah-bilah besi atau perunggu diletakkan di atas tabung resonansi.

Sangkha: Alat musik tiup dari kerang (*species turbinella rapa*).

Saptaswara: Tujuh nada utama dalam seni musik India, yaitu: *shadja, rishabha,*

gandhara, madhyama, pañchama, dhaivata, dan *nishada.* (Danielou, 1949: 41-4).

Saron: Alat musik terdiri dari bilah-bilah perunggu dan tabung resonansi dan dimainkan dengan alat pukul.

Saragi: Alat musik pukul dari perunggu sejenis gong.

Shawm: Alat musik tiup seperti seruling.

Sîma: Adalah daerah "bebas" yang dilakukan dengan upacara khusus dan dihadiri oleh pejabat pusat, daerah, dan setempat.

Simbal: berbentuk mangkuk atau piring terbuat dari perunggu dan dimainkan sepasang dengan jalan saling dibentur.

Suling: Alat musik tiup sejenis seruling.

Sumber bunyi: Pada dasarnya sumber bunyi diperoleh dari bunyi lingkungan alam yang dimanfaatkan manusia. Seperti udara dan ada yang berupa padat seperti logam,dawai,kulit,atau udara.

Sungu: Terompet terbuat dari tanduk binatang.

Sushira: Sinonim istilah aerofon yang digunakan oleh Hornbostel. *Sushira* digunakan oleh *Bharata* pada abad II M.

Tabébh-tabéhan: Seperangkat alat musik yang terdiri dari alat tabéhan musik pukul dan tiup.

Tâla: Sinonim dengan ritme, yaitu gerak berirama

Tâna: Sederetan nada yang membentuk lagu.

Tangkilan: Tempat pembuatan kendang.

Tata: Istilah yang digunakan Bharata untuk alat musik berdawai. (Hornbostel menyebut kordofon).

Tatabuhan: Sejenis gambang.

Timbre: Atau warna bunyi, berupa keseluruhan kesan pendengaran yang manusia peroleh dari sumber bunyi (Schaffner, 1966).

Trut: Sejenis alat tiup terompet.

Tuwung: Sejenis alat musik pukul dari perunggu simbal.

Vâdya: Alat musik.

Vînâ: Alat musik berdawai seperti *lute, harpa,* atau *barzither.*

Vipañcivînâ: Sejenis alat musik petik terdiri dari sembilan dawai, mungkin sejenis harpa.

Wadittra: Alat musik

Widu: Penyanyi pada masa Jawa Kuna.

Xylophone: Sejenis gambang terdiri dari bilahan dari bahan kayu, bambu,batu, atau perunggu.

❑ P.E.J. Ferdinandus
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta 1999